

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada awalnya Allah menciptakan manusia dalam keadaan baik. Kemudian Allah menghendaki manusia itu beranak cucu, menaklukkan bumi dan melaksanakan mandat ciptaan (Kejadian 1:28, 2:15). Allah menghendaki Adam dan Hawa taat akan perintah-Nya, namun mereka melanggar perintah Allah dan akhirnya jatuh ke dalam dosa. Brummelen (2008) menjelaskan bahwa kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, merusak ciptaan Allah yang baik. Dosa bahkan telah mengubah keadaan awal dari seluruh kehidupan manusia, diantaranya: moralitas pribadi, perkawinan dan kehidupan keluarga, praktik-praktik ekonomi dan lingkungan, penggunaan teknologi.

Seiring berjalannya waktu, dunia manusia semakin mengalami kemajuan dan kemunduran yang berjalan bersamaan. Manusia menjadi semakin pintar juga semakin serakah, padahal salah satu tanggung jawab manusia ialah untuk melaksanakan mandat ciptaan. Hidayat (2005) menyampaikan bahwa kisah penciptaan memberikan kita prinsip ekonomi bahwa Allah patut dilayani oleh manusia, dan segala ciptaan lain yang dikelola oleh manusia bukan mutlak milik manusia melainkan milik Allah. Dari kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia memiliki tugas untuk mengelola ciptaan Allah yang lain namun itu bukan mutlak milik manusia, namun milik Allah. Wolterstorff dalam Brummelen (2008) berpendapat bahwa nilai mendasar dalam sistem dunia modern kita adalah penguasaan alam dan masyarakat yang bertambah untuk memuaskan

keinginan-keinginan kita. Efek buruk dari zaman modern tidak hanya mempengaruhi orang dewasa saja, tapi juga anak-anak yang akan banyak menyerap hal-hal yang berlangsung disekitarnya. Tong (2006) mengatakan bahwa setiap anak yang telah dilahirkan memiliki potensi dosa asal yang akan menghasilkan buah-buah kejahatan, oleh karena itu mereka juga membutuhkan keselamatan dan penebusan dari Yesus Kristus.

Knight (2009) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali. Tanpa pengarahan yang baik dari peran seorang guru Kristen melalui pendidikan, pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran Ilmu Sosial hanya akan mengikuti arus dunia modern. Setiawani & Tong (2005) kembali menjelaskan bahwa guru memiliki tugas untuk mendidik siswa hingga akhirnya terbentuk suatu karakter Kristiani di dalam hati mereka. Oleh karena itu, peran guru di sekolah bukan hanya untuk menyampaikan materi pelajaran namun juga membawa siswa-siswa pada pengenalan akan Kristus.

Dalam pembelajaran ilmu ekonomi, isu-isu buruk dari perkembangan dunia modern banyak dipelajari. Jika guru hanya mengajarkan perkembangan ekonomi di zaman ini, maka siswa hanya akan mengetahui bahwa mereka perlu lebih unggul dalam kegiatan ekonomi demi kepentingan diri sendiri.

Di dalam Kitab Suci Kristiani, dikatakan bahwa pemerintahan dan kepemimpinan selalu melibatkan pelayanan. Oleh sebab itu memerintah bumi berarti melayani untuk kepentingan orang lain. “Memelihara” menunjukkan bahwa manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab

harus memungkinkan segala sesuatu dalam dunia Allah memenuhi fungsi sesuai tujuan-Nya. (Van Brummelen, 2008, hal. 60)

Dalam penjelasan tersebut, secara implisit Brummelen menjelaskan tentang definisi dari konsep penatalayanan (*stewardship*). Poin ini sangat penting disampaikan kepada setiap siswa sebagai dasar dari pembelajaran ilmu sosial khususnya mata pelajaran ekonomi dan akuntansi. Pembelajaran akuntansi sendiri merupakan cabang dari ilmu ekonomi yang sistematis karena sebagian besar materi akuntansi merupakan sistem kalkulasi dan pembuatan laporan.

Van Brummelen (2008) menyampaikan nilai-nilai penting dari mata pelajaran ekonomi, yakni: pengelolaan yang bertanggung jawab, belas kasihan untuk orang miskin dan tidak beruntung. Lalu nilai penting matematis, yakni: akurasi, ketelitian, penggunaan angka-angka dan ruang secara bertanggung jawab. Berdasarkan penjelasan di atas, seorang guru Kristen (khususnya guru akuntansi) perlu menyampaikan nilai-nilai penting tersebut. Dengan bantuan guru, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui namun dapat menguasai konsep akuntansi. Melalui penguasaan tersebut, siswa diharapkan dapat lebih memahami nilai-nilai penting dari pembelajaran akuntansi supaya informasi yang dihasilkan siswa dari pengerjaan akuntansi dapat dipertanggungjawabkan dengan tujuan yang benar.

Menurut Depdiknas (2003), akuntansi merupakan kajian mengenai sistem yang menghasilkan informasi berkenaan dengan transaksi keuangan. Informasi tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan dan tanggungjawab di bidang keuangan baik oleh pelaku ekonomi swasta (akuntansi perusahaan), pemerintah (akuntansi pemerintah), ataupun organisasi masyarakat lainnya (akuntansi publik). Dengan mempelajari akuntansi dan menguasainya,

siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai penting dalam mengerjakan akuntansi, agar siswa memahami bahwa informasi yang mereka hasilkan dari pengerjaan akuntansi dapat mereka pertanggung jawabkan untuk tujuan yang benar sesuai dengan kehendak dan tujuan-Nya.

SMA ABC Cikarang juga menyelenggarakan pembelajaran akuntansi yang diterapkan mulai dari kelas 10, 11 IPS hingga 12 IPS. Berkaitan dengan mata pelajaran akuntansi ini, peneliti mengamati bahwa pada tingkat kelas XI IPS sebagian siswa masih terlihat belum menguasai konsep dasar dari pembelajaran akuntansi. Hal ini dibuktikan oleh peneliti melalui hasil observasi terbuka terhadap siswa saat peneliti melakukan praktik mengajar (lampiran C-1), dan berdasarkan hasil belajar kognitif berupa nilai tes yang menunjukkan bahwa 3 dari 11 siswa mendapat nilai dibawah KKM. Dari hasil pengamatan di kelas, peneliti menemukan bahwa seluruh siswa masih terus mengulang pertanyaan tentang konsep-konsep akuntansi yang paling dasar, padahal mereka akan segera masuk ke materi yang berikutnya (dalam topik yang sama). Peneliti menggunakan angket siswa untuk mengumpulkan data penyebab rendahnya hasil belajar siswa berdasarkan teori faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar (lampiran D-1).

Berdasarkan permasalahan tersebut, upaya peningkatan penguasaan konsep siswa diperlukan. Peneliti mengusulkan diterapkannya metode pembelajaran *explicit instruction* untuk dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa. Latar belakang inilah yang mendorong peneliti untuk menulis tentang **“Penerapan Metode *Explicit Instruction* pada Materi Tahap Pencatatan Akuntansi Perusahaan Jasa untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa Kelas XI IPS SMA ABC Cikarang”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, peneliti menyampaikan rumusan masalah ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *explicit instruction* dapat meningkatkan penguasaan konsep materi tahap pencatatan akuntansi perusahaan jasa siswa kelas XI IPS SMA ABC Cikarang?
2. Bagaimana penerapan metode *explicit instruction* untuk meningkatkan penguasaan konsep materi tahap pencatatan akuntansi perusahaan jasa siswa kelas XI IPS SMA ABC Cikarang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah penerapan metode *explicit instruction* dapat meningkatkan penguasaan konsep materi tahap pencatatan akuntansi perusahaan jasa siswa kelas XI IPS SMA ABC Cikarang.
2. Menjelaskan langkah-langkah penerapan metode *explicit instruction* untuk meningkatkan penguasaan konsep materi tahap pencatatan akuntansi perusahaan jasa siswa kelas XI IPS SMA ABC Cikarang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi guru, sebagai referensi penerapan metode *explicit instruction* yang dapat meningkatkan penguasaan konsep khususnya dalam materi tahap pencatatan akuntansi perusahaan jasa.
2. Bagi peneliti, memperkaya pengetahuan akan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa dalam materi tahap pencatatan akuntansi perusahaan jasa.

### 1.5 Penjelasan Istilah

1. Metode *explicit instruction* adalah sebuah metode dari model pembelajaran langsung yang merupakan hasil penelitian berbasis praktik instruksional. Metode ini efektif untuk merancang dan mempresentasikan pelajaran yang secara langsung mengajarkan konten, khususnya konten yang bertingkat kepada seluruh siswa (Ybarra, 2014).

Indikator dari metode *explicit instruction*, yakni:

- a. Kegiatan pembukaan: menyampaikan tujuan pembelajaran dan *review* materi.
- b. Presentasi/penyampaian materi: dilaksanakan dalam langkah sederhana, Bahasa mudah dimengerti, mendemonstrasi, dan fokus pada materi.
- c. Guru membimbing siswa dalam latihan terbimbing
- d. Cek pemahaman siswa: menggunakan *understanding signal*, menunjuk siswa secara acak, dan menjelaskan ulang pada siswa yang belum mengerti.
- e. Keterlibatan siswa: siswa dilibatkan untuk mengerjakan latihan, mendemonstrasikan di papan tulis, dan mengikuti *understanding signal*.

f. Siswa diberikan kesempatan untuk latihan lanjutan: siswa diberikan PR.

2. Penguasaan konsep merupakan keadaan di mana siswa tidak hanya mengetahui dan memahami konsep yang telah mereka pelajari, namun juga dapat mendemonstrasikan konsep tersebut pada tingkat kognitif yang telah ditentukan oleh guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari materi.

Indikator dari penguasaan konsep, yakni:

- a. Siswa mampu menulis nomor referensi dengan benar (tingkat kognitif C1).
  - b. Siswa mampu menulis judul setiap laporan dengan benar (tingkat kognitif C1).
  - c. Siswa mampu menganalisis soal-soal transaksi menjadi ayat jurnal umum yang tepat (tingkat kognitif C4).
  - d. Siswa mampu mengelompokkan akun-akun dari jurnal umum ke dalam buku besar dengan tepat (tingkat kognitif C2).
  - e. Siswa mampu menyusun neraca saldo dengan benar (tingkat kognitif C3)
3. Tahap pencatatan akuntansi transaksi perusahaan jasa merupakan salah satu tahapan dalam siklus akuntansi yang mencatat setiap kejadian transaksi suatu perusahaan, baik itu transaksi yang masuk maupun keluar. Tahapan ini terdiri dari pencatatan jurnal umum dan posting ke buku besar. Materi akan dilanjutkan ke tahap pengikhtisaran, namun dalam penelitian ini hanya dilanjutkan hingga tahap penyusunan neraca saldo.